

**CINTA MENURUT RABI'AH AL-ADAWIYAH
DAN IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH
(STUDI KOMPARASI)**



SKRIPSI

**Diajukan Pada Fakultas Ushuluddin,
Studi Agama Dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat Islam**

Oleh :

**Fia Runi Risnanti
(06510036)**

**Dosen Pembimbing :
Dr. Syaifan Nur**

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2010**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin,
Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di, Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara,

Nama	: Fia Runi Risnanti
NIM	: 06510036
Jurusan	: Aqidah dan Filsafat
Judul	: CINTA MENURUT RABI'AH AL-ADAWIYAH DAN IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH(STUDI KOMPARASI)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Filsafat Islam

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 05 Juli 2010
Pembimbing



Dr. Syarifan Nur
NIP:196207181988031005



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/0928/2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : Cinta menurut Rabi'ah al-adawiyah dan
Qayyim Al-Jauziyah (Studi Komparasi)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Fia Runi Risnanti

NIM : 06510036

Telah dimunaqasyahkan pada : Senin, tanggal: 12 Juli 2010

Dengan nilai : 71/B-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

Ketua Sidang

Dr. Syaifan Nur, MA

NIP. 19620718198803 1 005

Penguji I

Dr. Faimah, MA

NIP: 19651114199203 2 001

Penguji II

Fahrudin Faiz, S. Ag. M.Ag

NIP: 19750816200003 1 001

Yogyakarta, 12 Juli 2010

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin

DEKAN



Seci Ayu Aryani, M.Ag.

NIP: 19591218 198703 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Fia Runi Risnanti
Nim : 06510036
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan Prodi : Aqidah dan Filsafat
Alamat Rumah : JL. Janturan No: 53 Yogyakarta 55164
Yogyakarta
Telp. /Hp. : 081578643187
Judul Skripsi : CINTA MENURUT RABI'AH AL-ADAWIYAH DAN
IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH (STUDI KOMPARASI)

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, Juni 2010
Saya yang menyatakan



(Fia Runi Risnanti)

MOTTO

Kesempurnaan seorang hamba bergantung pada dua kekuatan, yaitu ilmu dan *mahabbah* (cinta). Sebaik-baik ilmu adalah ilmu tentang Allah swt dan *mahabbah* paling tinggi adalah mencintai-Nya.
(Ibnu Qayyim)

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya: " Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat (memberikan manfaat) bagi manusia yang lainnya". (al-Hadis)

PERSEMBAHAN

**Dengan segenap hati, akupersembahkan karya tulis nan sederhana ini untuk:
kedua orang tua, adik-adikku seluruh keluarga besarku, teman dan sahabatku tercinta
dan tak lupa untuk seseorang yang dengan tulus selalu memberikan dukungan dan doa
restu serta segala bantuannya demi mewujudkan Impian-impianku. Semoga Allah
SWT selalu memberkahi dan melindungimu. Amin.**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. karena hanya dengan hidayah inayah serta rahman dan rahim-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul ini. *CINTA MENURUT RABI'AH AL-ADAWIYAH DAN IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH (STUDI KOMPARASI)*

Sholawat serta salam penulis haturkan kepada nabi dan rasul terakhir, muhammad SAW. yang pada diri beliau terdapat banyak teladan bagi umatnya.

Penulis yakin bahwa skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik tanpa rahmat Allah dan bantuan, bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung dan materil maupun spiritual. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Amin Abdullah selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, MA. selaku Dekan beserta para Pembantu Dekan Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang secara prosedural telah mengijinkan penulisan skripsi ini.
3. Bapak Fakhruddin Faiz selaku Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat, dan Bapak Zuhri, S.Ag, M.Ag. selaku Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Syaifan Nur yang sudah berkenan membimbing penulis dalam menulis skripsi ini.
5. Segenap dosen di Jurusan Aqidah dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga.
6. Segenap karyawan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terutama Ibu TU Jurusan Aqidah dan Filsafat, terimakasih atas pelayanan dengan senyum selama ini.

7. Saudara-saudaraku tercinta.
8. Sahabat-sahabat yang selama ini telah banyak membantu
9. Semua teman-temenku di Jurusan Akidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Angkatan 2006
10. Untuk seseorang yang telah mengajarkan cinta kepadaku

Saya sadar skripsi yang tidak terlalu tebal ini, masih bergelimang luput dan kekurangan serta kelemahan walaupun telah berusaha menulis sesempurna mungkin. Namun demikian, saya sangat menyadari bahwasannya. Semua kekurangan dan kelemahan skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Oleh karena itu, kritik konstruktif dari semua pihak sangat saya harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirul kalam, semoga karya sederhana ini bermanfaat bagi siapapun yang membacanya, terutama bagi mereka yang meminati kajian sufi.

ABSTRAK

Suatu pemahaman yang sangat unik dan menarik dari kedua sudut pandang tokoh, keduanya sama-sama memberikan warna yang berbeda dalam memahami dan mendalami sebuah cinta. Di mana cinta selalu menjadi perdebatan, banyak sekali permasalahan tentang cinta serta muncul mewarnai kehidupan manusia. Yang dibicarakan adalah mengenai studi komparatif antara konsepsi Rabi'ah al-Adawiyah dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah mengenai cinta. Dengan cinta manusia bisa membangun segalanya, dengan cinta manusia bisa menghancurkannya.

Problem kemanusiaan ini lebih banyak mengundang para ilmuwan, disiplin ilmu yang berbeda untuk berusaha mencari pemahaman dan pengertian yang sempurna tentang cinta, termasuk dimana keduanya mencintai Tuhan dengan jalan yang berbeda, Rabi'ah al-Adawiyah dengan jalan meninggalkan keduniawian agar lebih dekat dengan kekasih-Nya, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah agar cintanya sampai ke Tuhan dengan cinta adalah cermin yang memantulkan gambar orang yang dicintainya, sifat dan kelembutannya tepat dihadapannya.

Rumusan masalah adalah apa konsep cinta apa persamaan dan perbedaan mengenai konsep cinta, tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui konsep cinta Rabi'ah Al-Adawiyah dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah mengenai cinta, persamaan dan perbedaan mengenai cinta. Pendekatan yang di gunakan penyusun dalam penulisan skripsi adalah pendekatan tasawuf.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penyusun menghasilkan kesimpulan Cintanya Rabi'ah Al-Adawiyah tidak mengenal makhluk, baginya cinta makhluk hanya akan mengganggu rasa cintanya kepada Kekasih-Nya. Rabi'ah Al-Adawiyah yang totalitas kepada Allah dan bersifat fana ini dalam memandang cintanya. Sedang Ibnu Qayyim dalam konsepnya cintanya masih bersifat manusiawi, karena beliau seorang sufi dan ulama yang terkenal tetap mengakui adanya cinta makhluk sehingga dalam konsepnya tidak totalitas masuk pada tingkatan cinta Allah. Ibnu Qayyim memposisikan cinta secara seimbang antara cinta makhluk dan cinta Allah, karena beliau memandang bahwa cinta makhluk merupakan fitrah sebagai wujud cintanya Allah pada makhluk sebagai manifestasi cintanya kepada Allah sehingga lahir cinta yang paling bening, jernih dan spiritual.

Persamaan: mempunyai tujuan sama yaitu agar lebih dekat dengan-Nya, dapat menjumpai-Nya dengan jalan beribadah dan berdoa, mengantarkan kepuncak penghayatan spiritualnya sebagai hamba yang terpanggil, perbedaan: dalam memandang cinta mereka berbeda Rabi'ah tidak melalui pendekatan makhluk untuk mendapatkan cintanya sedang Ibnu Qayyim menggunakan makhluk atau sosial supaya lebih dekat dengan Sang Penciptanya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
PEDOMAN TRASLITERASI ARAB-LATIN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kerangka Teori	9
E. Kajian Pustaka	11
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II BIOGRAFI	
A. RABI'AH AL-ADAWIYAH	
1. Riwayat Hidup	15
2. Masa remaja	17

3. Masa	
Dewasa.....	20
4. Wafatnya.....	21
5. Syair-syair	22

B. IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH

1. Riwayat Hidup	
.....	24
2. Guru-gurunya	
.....	26
3. Karya-karyanya	
.....	27
4. Wafatnya.....	28

BAB III KONSEP CINTA

A. RABI'AH AL-ADAWIYAH

1. Pengertian	
Cinta.....	30
2. Tanda-tanda	
<i>Ma'abba'</i>	38
3. Ajaran cinta	
.....	37
4. Pencapaian cinta	
Ilahi.....	40

B. IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH

1. Pengertian	
cinta.....	46
2. Tanda-tanda	
cinta.....	49.
3. Pencapaian cinta	
Ilahi.....	51

**BAB IV PERSAMAAN DAN PERBEDAAN CINTA RABI'AH AL-ADAWIYAH dan
IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH**

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

CURRICULUM VITAE

PEDOMAN TRASLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Ara	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ب	alif	-	-
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	sa	s\	es dengan titik di atas
ج	jim	J	Je
ح	ha	h{	ha dengan titik di bawah
خ	kha	Kh	ka-ha
د	dal	D	De
ذ	za	z\	z dengan titik di atas
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es-ye

ص	sad	s}	es dengan titik di bawah
ض	dad	d{	de dengan titik di bawah
ط	ta	t}	te dengan titik di bawah
ظ	za	z}	zet dengan titik di bawah
ع	‘ain	‘	komaterbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Ki
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
هـ	ha	H	ha
ء	hamzah	’	apostrof (tetapitidakdilambangkanapabilater -letak di awal kata)
ي	ya	Y	ya

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

TandaVokal	Nama	Huruf Latin	Nama
------------	------	-------------	------

—	Fath}ah	a	A
—	Kasroh	i	I
—	D{ammah	u	U

b. VokalRangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	Fath{ah danalif	Ai	a-i
و	Fath}ah danwau	Au	a-u

Contoh:

كيف *kaifa* →

حول *haula* →

c. VokalPanjang (*maddah*)

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fath}ah danalif	-	a dengan garis di atas
يَ	Fath}ah danya	-	a dengan garis di atas
يِ	Karahdanya	-	i dengan garis di atas
وُ	D{ammahdanwau	-	u dengangaris di atas

Contoh:

قَالَ - *qa>la*

قِيلَ - *qi>la*

سَعَى - *sa'a>*

يَقُولُ - *yaqu>lu*

3. *Ta' Marbu>t}ah*

a. *Ta Marbu>t}ahhidup*

Ta' marbu>t}ah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasra dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

b. *Ta' Marbu>t}ahmati*

Ta' marbu>t}ah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah “h”.

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbut}ah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbut}ah itu ditransliterasikan dengan “t” atau “h”.

Contoh:

طلحة —————→ *T{alh}ah* atau *T{alh}atu*

روضة الجنة —————→ *Raud}ah al-Jannah* atau *Raudatul Jannah*

4. *Syaddah (Tasydi>d)*

Syaddah atau tasydi>d yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّنَا *rabbana>*

5. **Kata Sandang**

Kata sandang “ال” ditransliterasikan dengan “al” diikuti dengan tanda penghubung strip (-), baik ketika bertemu dengan huruf *qamariyyah* maupun huruf *syamsiyyah*. Contoh:

Cotoh :

القسم ----*al-qasamu*

الرَّجُل ---- *al-rajulu*

6. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan yang berlaku dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada awal kalimat.

Contoh :

رسول ومحمد الأ *wa ma> Muh}ammadun illa> rasu>l*

Penggunaan huruf kapital untuk Alla>h hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

نصر من الله وفتح قريب *nas}run minalla>hi wa fathun qari>b*

7. Pengecualian

System transliterasi ini tidak berlaku pada:

- Kosa kata Arab yang lazim dalam Bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, misalnya: al-Qur'an, hadis, mazhab, syariat, lafaz.
- Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah dilatinkan oleh penerbit, seperti judul buku *al-Hijab*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ada beberapa kecenderungan dalam pemaknaan nilai-nilai keberagamaan kita terhadap pola perilaku yang cenderung menafikan kasih sayang terhadap sesama manusia. Hal ini juga bisa dipengaruhi bagaimana kita memahami akan hakikat dari sebuah konsep cinta atau kasih sayang yang bukan saja bersifat vertikal. Pemaknaan cinta seakan luntur dengan konsep yang ambigu, tentunya beberapa konsep ini lahir dan berkembang dalam dunia tasawuf dalam beragam varian.

Cinta sudah hadir sejak saat pertama Adam diciptakan, sehingga hadirilah Siti Hawa sebagai pasangan hidupnya. Betapa pentingnya seseorang Hawa bagi sosok Adam dan perasaan membutuhkan hadirnya seseorang sebagai teman berbagi rasa merupakan fitrah kodrat manusia. Cinta seakan-akan diciptakan untuk menjadi inspirasi kehidupan seorang anak manusia. Fase-fase jatuh cinta akan selalu menjadi masa-masa terindah dalam kehidupan manusia. Fase-fase terluka karena cinta pun, setelah melewati proses perjalanan waktu, dari rasa yang menyakitkan menjelma menjadi sesuatu yang indah. Sisi buruk akan menular dengan sendirinya, sedangkan sisi-sisi keindahannya akan memperkuat eksistensinya. Tidak sedikit pula orang yang “mabuk” ketika diterpa oleh angin dan pesona cinta. Dia kehilangan seluruh tekanan-tekanan kesadarannya, serta lupa dengan fungsi

akal, selain itu nuraninya pun tidak lagi sanggup membedakan antara yang benar-benar dan yang salah.¹

Dalam kehidupan manusia, cinta menampilkan diri dalam berbagai bentuk, mulai cinta pada dirinya sendiri, istri, anak, harta, dan Tuhannya. Bentuk cinta melekat pada diri manusia. Potensi dan frekuensi berubah menurut situasi dan kondisi yang mempengaruhinya. Cinta memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, sebab cinta merupakan landasan hubungan yang erat di masyarakat dan hubungan manusiawi yang akrab. Demikian pula cinta adalah pengikat yang kokoh antara manusia dengan Tuhannya, sehingga manusia menyembah Tuhannya dengan ikhlas, mengikuti perintah-Nya dan berpegang teguh pada syariah-Nya. Apabila cinta seseorang telah tumbuh berarti cinta itu mengandung hakekat yang menuntut dirinya kepada kebenaran, kebajikan dan pengorbanan.²

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah merupakan sosok ulama Islam yang terhitung sebagai ulama jajaran kelas atas, ia adalah seorang mujahid murni, ahli hadist yang mumpuni, ahli tafsir yang mengetahui seluk beluk ilmu tafsir dan seorang ahli fiqh yang dapat mengambil kesimpulan dari sebuah permasalahan, dengan karyanya yang membahas tentang cinta dalam bukunya, *Penawar Hati yang Sakit*, mengatakan bahwa setiap yang hidup mesti memiliki cinta, kemauan, dan perilaku. Setiap yang bergerak, maka dasar yang menggerakannya adalah cinta dan kemauan. Semua yang wujud ini tidak

¹ IIP Wijayanto, *Dengan Cinta Aku Hidup Abadi* (Yogyakarta: Gama Media, 2001), hlm.12

² M. Muanandar Sulaiman, *Ilmu Budaya Dasar* (Bandung: ERISCO, 1995), hlm. 49.

akan harmonis kecuali bila digerakkan oleh rasa cinta terhadap yang menjadikannya sendiri.³ Dia juga mengatakan “Jika kamu tidak pernah mencintai dan tidak mengerti tentang cinta, maka kamu tidak pernah bahagia. Jika kamu tidak pernah mencintai dan tidak mengerti tentang cinta, maka makanlah jerami padi karena lebih jauh lagi bisa dikatakan bahwa cinta mendasari iman. Perilaku takwa seorang mukmin yaitu perilaku yang bernuansa cinta karena ada faktor kepatuhan kepada kekasih, cinta adalah buhulnya iman dimana orang tidak akan masuk tanpa cinta. Seorang hamba tidak akan sejahtera maupun selamat dari azab Allah tanpa cinta. Maka hendaklah hamba itu berperilaku atas dasar cinta.

Kaum sufi selalu berusaha mensucikan diri, guna lebih mendekatkan diri pada Illahi. Berbagai tingkatan (*maqam*) dilalui, untuk mencapai tingkatan tertinggi, yaitu *ma`rifatullah*. Dengan berbagai macam usaha pensucian diri, maka bertambahlah cerahnya mata batin dalam melihat kemakhlukan diri serta kesadarannya yang tinggi akan kasih sayang Illahi yang selalu dirasakannya tiada pernah henti.

Bagi seorang mukmin, cinta memiliki kedudukan dan rasa yang tiada tara, seorang mukmin tidak akan merasakan manisnya iman, sehingga ia tidak merasakan hangatnya cinta. Ia harus memiliki cinta sebagai syarat kesempurnaan iman. Jelmaan cinta tersebut adalah hadirnya agama kita Islam. Agama *Rahmatilil`alamin* yang menyerukan cinta, baik cinta kepada Allah,

³ Ibn Qayyim al- Jauziyyah, *Penawar Hati Yang Sakit*, terj. Ahmad Turmudzi (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 247.

cinta kepada Rasul, cinta kepada Agama, cinta kepada Aqidah, dan cinta kepada sesama makhluk.⁴

Adakalanya orang mengerutkan jidatnya ketika mendengar kata “cinta”. Dalam pandangan tasawuf, cinta yang biasa disebut dengan *maḥabbah* merupakan pijakan bagi segenap kemuliaan yang merupakan warisan tauhid dan ma`rifat. Segala tahap dan tingkahlaku sebelumnya, akan hilir mudik yang kemudian tersari dalam *maḥabbah*.

Berkenaan dengan *maḥabbah*, Suhrawardi pernah mengatakan sesungguhnya, *maḥabbah* (cinta) adalah suatu mata rantai keselarasan yang mengikat sang pecinta kepada kekasihnya, suatu ketertarikan kepada kekasih, yang menarik Sang pecinta kepadanya, dan melenyapkan suatu dari wujudnya, sehingga pertama-tama ia menguasai seluruh sifat dalam dirinya, kemudian menangkap Zatnya, dalam gengaman qudrah (Allah).⁵

Sementara Abu Nashr as-Sarraj ath-Thusi membagi *maḥabbah* menjadi tiga tingkatan: pertama, *Maḥabbah al-`ammah* (cinta umum), yaitu *maḥabbah* yang timbul dari belas kasih dan kebaikan Allah kepada hamba-Nya: kedua, *maḥabbah al-shidiqin wa al-mutāqqiqin*, yaitu yang timbul dari *maḥabbah* pandangan hati sanubari terhadap kebesaran, keagungan, Kemahakuasaan, ilmu dan kekayaan Allah: ketiga, *maḥabbah ash-shidiqin wal-`arifin*, yaitu

⁴ Ibn Qayyim al- Jauziyyah, *Penawar Hati Yang Sakit*, hlm. 12.

⁵ Rosihon Anwar, Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 74.

maḥabbah yang timbul dari penglihatan dan ma'rifat mereka terhadap Qadim-Nya kecintaan Allah yang tanpa pamrih.

Pengetahuan secara spesifik tentang *maḥabbah* adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan zat Allah, dan sifat-sifatNya, baik yang kontra terhadap kekurangan dan pengokohan bagi keparipurnaan, sebagai keharusan (wajib), sesuai dengan ajaran kitab dan sunah, serta konsesus (ijma) ummat. Andaikata sampai terjadi perbedaan arti hakekat *maḥabbah*, maka *maḥabbah* tidak memiliki pengertian selain kecondongan terhadap sesuatu yang lezat dan berkenaan.⁶

Sebagian besar sufi di abad pertengahan hidup dalam gaya para wali, mengimpikan Tuhan, dan mabuk kepayang atau gandrung hanya kepada Tuhan. Apabila mereka akan menceritakan impian-impian mereka, barulah mereka menjadi manusia kembali, yaitu menggunakan bahasa yang dipahami manusia. Apabila mereka sastrawan, mereka biasanya menulis dalam gaya yang biasa untuk masa dan generasi itu. Dalam puisi mistik, orang-orang Arab mencoba memetik Palem Persia.

Barangsiapa ingin mengetahui rahasia sufisme, segera akan dikaburkan atau dibingungkan oleh berbagai tulisan tentang teologi atau kehalusan metafisik, maka segeralah buku-buku karya-karyanya berserakan dalam bahasa Inggris dan berbagai bahasa Eropa lainnya. Sesungguhnya, menerjemahkan karya-karya di dalamnya, walau demikian tetap tidak akan

⁶ Abu Hamid al- Ghazali, *Taman Jiwa Kaum Sufi*, terj. Ahsin (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), hlm. 59.

mampu memindahkan rindu mereka pada kebenaran dan keindahan yang telah memberi inspirasi pada mereka.⁷ Sebagaimana yang dikemukakan tokoh-tokoh sufi di atas, barangkali merupakan setitik ungkapan perasaan dan pengalaman jiwa yang dikeluarkan melalui kata-katanya yang dapat disentuh. Karena bila diperhatikan bahwa ungkapan-ungkapan perasaan itu tidak selamanya dapat disamakan dengan ungkapan yang berupa kata-kata atau huruf-huruf.

Oleh karena itu, pada hakekatnya cinta meliputi ilham, pancaran dan luapan-luapan hati, cinta dengan segala perasaan dan keberadaannya. Menurut mereka, cinta hanya dapat didefinisikan dengan kata-kata saja, tidak lebih. Adapun untuk dapat mengetahui inti dan hakikat maknanya secara lengkap dan menyeluruh, maka hal ini berada di luar batas kemampuan manusia, karena cinta itu dapat dirasakan tidak dapat disifati, dapat dimengerti tapi tidak dapat dirasionalkan. Memang benar, bahwa definisi di atas telah dikemukakan untuk mengungkapkan cinta ilahi, tetapi sebenarnya tidak ada definisi yang lengkap sebagaimana yang mereka katakan. Cinta tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata. Tetapi menurut Ibn Qayyim, cinta dapat dirumuskan dengan memperhatikan turunan kata cinta, *Maḥabbah* dalam bahasa Arab *Maḥabbah* berasal dari kata *ḥubb*. Ada lima makna untuk akar kata *ḥubb*. Pertama, *al-shafā wa al-bayāḍ*, putih bersih. Bagian gigi yang putih bersih disebut *ḥabab al-āṣnān*. Kedua, *al-‘uluww wa al-zhuhūr*, tinggi dan

⁷ Reynold Nicholson, *Aspek Rohaniah Peribadatan Islam*, terj. Soedjopranoto (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 105.

tampak. Bagian tertinggi dari air hujan yang deras disebut *abab al-māi*. Puncak gelas atau cawan disebut habab juga. Ketiga, *al-luzūm wa al-tsubūt*, terus menerus dan menetap. Unta yang menelungkup dan tidak bangkit-bangkit dikatakan *ḥabb al-ba'īr*. Keempat, *lubb*, inti atau saripati sesuatu. Biji disebut *ḥabbah* karena itulah benih, asal, dan inti tanaman. Jantung hati, kekasih, orang yang tercinta disebut *ḥabbat al-qalb*. Kelima, *al-ḥifẓ wal-imsāk*, menjaga dan menahan. Wadah untuk menyimpan dan menahan air agar tidak tumpah disebut *ḥibb al-māi*. (sumber)

Perjalanan Rabi'ah yang penuh liku mengantarkan menjadi perempuan sufi yang hidupnya hanya untuk Allah. Cinta Rabi'ah yang khas adalah kepada khaliqnya. Menurut D. Zawawi Imran, adalah cinta kreatif hasil pergumulan imannya dengan pengalaman hidupnya yang kaya, serta hasil penghayatan yang dalam terhadap hakikat hidup dan kesemestaan.⁸

Mungkin sudah banyak yang menulis tentang ini, akan tetapi yang penulis sajikan belum ada, perbedaan dari tulisan-tulisan yang sudah ada adalah disini penulis membandingkan pemikiran kedua tokoh yang telah mewarnai kehidupan ini dengan ajaran cintanya, secara singkat cinta menurut Rabi'ah adalah harus menutup yang selain Sang Kekasih atau Yang Dicinta yaitu bahwa seorang sufi harus memalingkan punggungnya dari dunia dan segala daya tariknya. Ia harus memisahkan dirinya dari sesama makhluk ciptaan Allah, agar dapat menarik diri dari Sang Pencipta, ia bahkan harus bangkit dari semua keinginan nafsu duniawinya dan tidak memberi ruang

⁸ Sururin, *Rabi'ah Al-'Adawiyah Ḥubb Al-Illahi*, hlm. 2. (yang lengkap)

adanya kesenangan dan tidak juga kesengsaraan yang dapat mengganggu perenungannya pada yang suci.

Berbeda dengan Rabiah al-Adawiyah, Ibnu Qayyim seorang sufi dan ulama yang terkenal, tetap mengakui adanya cinta makhluk sehingga konsepnya tidak totalitas masuk pada tingkatan cinta Allah seperti Rabi'ah. Ia memposisikan cinta secara seimbang antara cinta makhluk dan cinta Allah, karena beliau memandang bahwa cinta makhluk merupakan fitrah sebagai wujud cintanya Allah pada makhluk sebagai manifestasi cinta kepada Allah. Sehingga nantinya lahir cinta yang paling bening, jernih dan spiritual, karena cinta dan kerinduannya kepada Allah karena cinta senantiasa terkait dengan amaliyah yang tergantung kepada keikhlasan khalbu.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, penulis menilai bahwa studi tentang cinta yang diungkapkan oleh kedua tokoh tersebut cukup menarik yang disebabkan oleh pemikirannya memiliki karakter sendiri-sendiri. Diharapkan akan membuka wawasan tentang cinta yang sesungguhnya. Oleh karena itu, penulis memberanikan diri membuat sebuah rumusan masalah sebagai landasan dalam pembahasan skripsi yaitu :

1. Bagaimana konsep cinta Rabi'ah Al-Adawiyah dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah?
2. Apa persamaan dan perbedaan dari konsep cinta Rabi'ah Al-Adawiyah dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah tersebut?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui tujuan formal yakni guna memenuhi persyaratan menyelesaikan studi S-1 pada jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- b. Tujuan akademik dalam pengertian studi ini nantinya diharapkan bisa memperkaya wacana dalam studi Filsafat dan Agama.
- c. Sebagai upaya menguji sejauh mana penulis mampu menuangkan pikiran-pikirannya dengan analisa teori yang ada.

2. Manfaat Penelitian

- a. Bisa memberikan sumbangan penelitian dengan berindikasi bahwa cinta itu harus proposional dan adil, dengan menghadirkan konsep cinta menurut Rabi`ah Al-Adawiyah dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.
- b. Menambah wawasan tentang persoalan-persoalan kehidupan khususnya mengkaji tentang cinta dalam penelitian ini. Kajian yang bertujuan meneliti tentang makna cinta dari seorang sufi yaitu Rab`iah Al-Adawiyah mewakili sufi yang pertama mengenalkan ajaran cinta dan Ibnu Qayyim Al- Jauziyah yang mewakili kaum sufi syariah yang memperkenalkan ajaran cintanya melalui cinta makhluk terlebih dahulu untuk bisa mencapai cinta kepada Allah swt, melalui studi ini akan membuka wawasan tentang perilaku kerohanian serta motivasi

yang dipenuhi oleh nuansa cinta yang menjadi dambaan universal setiap manusia yang hidup di dunia ini.

D. Kerangka Teori

Tasawuf, esoterisme, mistisisme islam, atau sufisme agaknya istilah ini berasal dari bahasa Arab *shuff* (wool). Kain tenunan yang terpilih sebagai lambang keserhanaan, karena semula pakaian tenunan tersebut pada umumnya dikenakan oleh kalangan pertapa. Seringkali dinyatakan berdasarkan abjad (ilmu tentang tata hubungan antara nilai-nilai humeris huruf dan makna yang terkandung di dalamnya), maka kata tasawuf selaras dengan makna yang terkandung dalam frase *al-hikmah al-Ilahiyyah*/ kebijaksanaan ketuhanan.⁹

Studi komparatif, dalam arti memperbandingkan dari sudut pandang kehidupannya atau pemikiran seseorang yang memiliki buah pikiran, hal ini bisa lebih dari dua tokoh yang di teliti mengenai konsep pemikirannya. (sumber)

Historisme mempunyai berbagai pengertian dengan pelaksanaan yang berbeda Ernstroeltsch (1865-1963) dalam karyanya, *Der Historicismus und seins probleme*, menyatakan historisme sebagai kecenderungan untuk memandang pengetahuan dan pengalaman dalam suatu konteks sejarah¹⁰

Maḥabbah menurut psikologi spiritual, pengertian kata ini sebanding dengan istilah yunani *agape*, dalam Hindu disebut bhakti dan kalangan

⁹ *Ensiklopedi Islam Ringkas Cyril Glasse* (Jakarta: PT Grafindo Persada). Hlm. 407. (yang lengkap)

¹⁰ *Ensiklopedi Nasional Indonesia...*, hlm. 450.

Mahayana menyebutnya karuna. Ia merupakan sikap dari jiwa yang mengisyaratkan pengabdian, “pengorbanan diri sendiri” (yakni mentransendensikan ego), dan “cinta kepada Tuhan” *Maḥabbah* merupakan aspek yang sangat penting dalam thariqat (jalan spiritual), pemenuhan terhadap kecenderungan primordial (fitrah), dan proses imitasi terhadap keteladanan atau sunnah Rasul Allah.

Maḥabbah pada dasarnya merupakan sebuah sikap operasional, bahkan ia sering dikaitkan dengan *makhafah* (takut terhadap Allah, seraya pemurnian diri terhadap Allah) dan dengan *maʿrifah* (gnosis atau pengetahuan terhadap Allah). Satu dari ketiga tersebut diatas merupakan rinsip metodologi spiritual, bahkan ketiganya merupakan unsur utama dalam perkembangan spiritual. *Makhafah*, sebagai upaya pemurnian diri, mendahului *Maḥabbah* yang merupakan perluasannya. Sedang *maʿrifah* sebagai upaya penyatuan diri, merupakan puncaknya.¹¹

Jadi, makna yang terkandung oleh suatu obyek dan unsur pokok yang dimaksud disini adalah *Maḥabbah* itu sendiri. *Maḥabbah* adalah cinta yang luhur, suci, dan tanpa syarat kepada Allah.¹² Cinta yang tanpa pamrih yang ada di dalamnya hanya ada keikhlasan yang tulus.

Hakekat cinta sebenarnya adalah kehidupan spiritual. Cinta berasal dari Allah dan untuk Allah, cinta kepada selain-Nya hanyalah dimensi cinta

¹¹ *Ensiklopedi Islam Ringkas CYRIL*, ... hlm. 243.

¹² Amatullah Armtrong, *Khasanah Dunia Sufi Kunci Memasuki Dunia Tasawuf* (Bandung: Mizan, 1996), cet-VI, hlm.165.

kepada-Nya yang merupakan manifestasi dari konsep cinta tersebut. Kerancuan dalam memahami masalah cinta akan membuat timpang keyakinan seseorang, sebab ia akan mencampur adukkan antara cinta mutlak dengan cinta nisbi.¹³ Cinta merupakan energi yang menggerakkan alam semesta, getaran cinta telah menjadikan hidup menjadi indah dan penuh pesona, karena energi cinta telah menggerakkan kehidupan.

Dalam tasawuf, *Maḥabbah* yang dimaksud adalah cinta kepada Allah. Ini adalah cinta yang tertinggi, menurut para ahli tasawuf.¹⁴ Al-Junaid menyebut *Maḥabbah* sebagai suatu kecenderungan hati, yaitu hati seorang cenderung kepada Allah, dan kepada sesuatu yang datang dari-Nya tanpa usaha.¹⁵

Perkataan *Maḥabbah* atau cinta, oleh para sufi sering juga diartikan sebagai bentuk penyerahan diri kepada yang dicintai dan mengosongkan diri dari segal-galanya dari diri yang dicintai. Harun Nasution menjelaskan pengertian *Maḥabbah* sebagai berikut:

- a) Memeluk kepatuhan kepada Tuhan dan membenci sikap melawan kepada-Nya.
- b) Menyerahkan seluruh diri kepada yang dikasihi.

¹³ Mahmud bin Asyarif, *Nilai Cinta dalam Al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin (Solo: Puataka Mantiq, 1995), hlm.7.

¹⁴ Sukatno CR, Otto (ed.), *Mahabbah Cinta Rabi'ah Al-'Adawiyah* (Yogyakarta: Bentang, 1997), hlm. 48.

¹⁵ Sukatno CR, Otto (ed.), *Mahabbah Cinta Rabi'ah Al-'Adawiyah*, hlm. 49.

- c) Mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali dari diri yang dikasihi.¹⁶

E. Kajian Pustaka

Sumber-sumber informasi tentang kehidupan dan ajaran-ajaran Rabi'ah Al- Adawiyah dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah yang diperoleh penulis tidak begitu sulit. Adapun tulisan-tulisan yang ada misalnya:

Maḥabbah Ilahiah dalam Pandangan Rabi'ah (Studi Etika) menulis lengkap gambaran umum *Maḥabbah* itu sendiri serta dimensi etika dari *Maḥabbah* ilahiah dalam ajaran tasawuf terhadap pembentukan etika atau moral seorang muslim yang tingkah lakunya di dasarkan atas rasa cinta pada Allah.

“*Penyair Wanita Sufi Rabi'ah Al'-Adawiyah*” karangan M. Atiyah Khamis yang menjelaskan tentang meningkatnya kesucian jiwa menuju cinta Illahi dan wanita perintis cinta Illahi.¹⁷ Abdul Aziz Mustofa dengan karyanya *Muḥabbatullah* sebuah buku tentang tangga menuju cinta Allah, disini ia menulis dari segi tasawufnya. (sumber)

Abdul Hadi Hasan Wahdi dalam bukunya *fizilalil Maḥabbah* terjemahannya Di Bawah Naungan Cinta sebuah karya tentang cinta.

¹⁶ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 70.

¹⁷ M. Atiyah Khamis, *Penyair Wanita Sufi Rabi'ah*” terj. Aliudin Mahjuddin (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 45.

Abdurasyid Ridha dalam bukunya yang berjudul, “*Memasuki Makna Cinta*”. Dalam bukunya tersebut, mengajak kita melihat cinta dalam al Qur`an dengan menggunakan metode sosial, sambil melihat konsep cinta dalam pandangan Erich Fromm misalnya. Sehingga melalui pendekatan itu ia mengajak kita dengan melihat syarat-syarat dan penerapan praktis prinsip cinta dalam berbagai aspek kehidupan.¹⁸

M. Muhdi dalam skripsinya yang berjudul, *Mahabbah Illahiah Dalam Pandangan Rabi`ah Al-`Adawiyah (Studi Etika)*, menulis lengkap gambaran umum *Mahabbah* itu sendiri serta dimensi etika dari mahabbah ilahiah dalam ajaran tasawuf terhadap pembentukan etika atau moral seorang muslim.¹⁹

Sururin, dalam karyanya, “*Rabi`ah al-`Adawiyah Hubb Al-Illahi: Evolusi Jiwa Manusia*”. Dalam buku itu menggambarkan tentang permasalahan yang berhubungan dengan dimensi psikologi agama dalam kehidupan sufi Rabi`ah yaitu tentang esensi pengalaman beragamanya, ekspresi keberagaman, motivasi dan proses kemantapan beragama yang dialami oleh Rabi`ah.²⁰

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka, dalam arti semua data berasal dari bahan–bahan tertulis yang berkaitan dengan masalah yang dikaji

¹⁸ Abdurasyid Ridha, *Memasuki Makna Cinta*, hlm. 21.

¹⁹ M. Muhdi, *Mahabbah Dalam Pandangan Rabi`ah Al-`Adawiyah (Studi Etika)*, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001).

²⁰ Sururin, *Rabi`ah Al-`Adawiyah Hubb Al-Illahi*, hlm.50.

baik dari buku-buku, artikel, ensiklopedia, kamus dan lain sebagainya yang dipandang ada relevansinya dengan apa yang dikaji oleh penulis.

Berdasarkan obyek yang diteliti, penelitian ini merupakan *studi komparatif*, dalam arti memperbandingkan pandangan dua tokoh mengenai konsep cintanya, di samping itu metode di atas menggunakan pendekatan *historis*, yaitu proses pendekatan terhadap suatu masalah yang meliputi pengumpulan data dan interpretasi terhadap peristiwa di masa lampau.

G. Sistematika Pembahasan

Bertolak dari berbagai hal di atas, untuk memudahkan dalam pemahaman terhadap kajian ini, serta memperoleh gambaran yang jelas dan terarah juga sistematis, maka dalam pembahasan penulisan ini digunakan sistematika bab per bab susunan sebagai berikut:

Bab *pertama*, merupakan bab pendahuluan. Dalam bab ini akan diuraikan secara argumentatif tentang pentingnya kajian yang dilakukan. Bagian ini mencakup latar belakang masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian/telaah pustaka, metode penelitian serta sistematika pembahasan. Dengan demikian akan ada arah yang jelas sehingga kesalah pahaman tidak terjadi dan penyimpangan dari pokok masalah dan tujuan penelitian dapat dihindari.

Bab *kedua* yaitu, biografi tokoh Rabi'ah Al- Adawiyah dan Ibnu Qayyim Al- Jauziyah yang terdiri dari Riwayat hidup, karya-karyanya.

Bab *ketiga*, membahas tentang konsep cinta dalam hal ini penulis mencoba menjelaskan mengenai apa itu cinta dan pengertiannya, ajaran-ajaran cintanya, dan konsep dari cinta tersebut yang sampai pada cinta kepada Allah yang disebut cinta Ilahi.

Bab *keempat*, merupakan bab menganalisis persamaan dan perbedaan dari konsep cinta Rabi'ah Al-Adawiyah dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah yang mendekatkan diri kepada Allah karena cinta-Nya yang begitu besar.

Bab *kelima*, merupakan penutup dari penulisan skripsi ini. Bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran yang sekiranya dapat memberikan masukan yang berguna.

BAB IV

PERSAMAAN DAN PERBEDAAN CINTA RABI'AH AL-DAWYAH

DAN IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH

A. Persamaan Cinta Rabi' Ah Al-Dawyah dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

Dilihat dari segi keislaman memang kedua tokoh ini sama-sama mengusung tentang konsep *zuhud* yang artinya menjahui segala bentuk kenikmatan duniawi yang ditawarkan oleh Allah. Definisi mengenai cinta merupakan ungkapan dan pengalaman jiwa yang dikeluarkan melalui kata-kata yang dapat disentuh. Oleh karena itu cinta meliputi ilham, pancaran dan lutan-lutan hati, cinta dengan segala perasaan dan keberadaannya. Menurut mereka, cinta hanya dapat didefinisikan dengan kata-kata saja, tidak perlu atau lebih.

konsep Cinta Ilahi (*al-Mahabbah*) yang diperkenalkan Rabi'ah ini telah banyak dibahas oleh berbagai kalangan. Sebab, konsep dan ajaran Cinta Rabi'ah memiliki makna dan hakikat yang terdalam dari sekadar Cinta itu sendiri. Bahkan, menurut kaum sufi, *al-Mahabbah* tak lain adalah sebuah *maqam* (stasiun, atau j'enjang yang harus dilalui oleh para penempuh jalan Ilahi untuk mencapai ridla Allah dalam beribadah) bahkan puncak dari semua *maqam*

Rabi'ah telah mencapai puncak dari *maqam* itu, yakni *al-Mahabbah* untuk menjelaskan bagaimana Cinta Rabi'ah kepada Allah, tampaknya agak sulit untuk didefinisikan dengan kata-kata. Dengan kata lain, Cinta Ilahi

bukanlah hal yang dapat dielaborasi secara pasti, baik melalui kata-kata maupun simbol-simbol. Para sufi sendiri berbeda-beda pendapat untuk mendefinisikan Cinta Ilahi ini. Sebab, pendefinisian Cinta Ilahi lebih didasarkan kepada perbedaan pengalaman spiritual yang dialami oleh para sufi dalam menempuh perjalanan ruhaninya kepada Sang Khalik. Cinta Rabi'ah adalah Cinta spiritual (Cinta qudus), bukan Cinta *al-hubb al-hawa* (cinta nafsu) atau Cinta yang lain.¹

Ibnu Qayyim al-Jauziyah (691-751 H) membagi Cinta menjadi empat bagian. Pertama, mencintai Allah. Dengan mencintai Allah seseorang belum tentu selamat dari azab Allah, atau mendapatkan pahala-Nya, karena orang-orang musyrik, penyembah salib, Yahudi, dan lain-lain juga mencintai Allah. Kedua, mencintai apa-apa yang dicintai Allah. Cinta inilah yang dapat menggolongkan orang yang telah masuk Islam dan mengeluarkannya dari kekafiran. Manusia yang paling Cinta adalah yang paling kuat dengan cinta ini. Ketiga, Cinta untuk Allah dan kepada Allah. Cinta ini termasuk perkembangan dari mencintai apa-apa yang dicintai Allah. Keempat, Cinta bersama Allah. Cinta jenis ini syirik. Setiap orang mencintai sesuatu bersama Allah dan bukan untuk Allah, maka sesungguhnya dia telah menjadikan sesuatu selain Allah. Inilah cinta orang-orang musyrik.

Cinta adalah *al-Mahabbah*. Secara bahasa, kata ini pun sudah mempunyai asal kata yang banyak. Ada yang mengatakan makna asalnya

¹ Margaret Smith, *Rabi'ah Pergulatan Spiritual Perempuan*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), hlm. 114.

adalah bening dan bersih. Ada yang berpendapat bahwa asalnya berasal dari al-habab, air yang meluap setelah turun hujan lebat. Ada lagi yang mengartikan sebaliknya: gundah yang tidak tetap. Ada pula yang berpendapat asalnya dari *al-habbu*, yaitu inti sesuatu.

Dari istilahnya *al-Maḥabbah* tidak berbeda mempunyai definisi yang banyak. Sebagian artinya adalah sebagai berikut. Ada yang mengartikannya sebagai kecenderungan terus-menerus dengan hati meluap-luap. Ada yang mengartikan mendahulukan kepentingan orang yang dicintai daripada yang lain. Ada yang mengartikan menuruti keinginan orang yang dicintai, baik si dia berada di samping atau jauh. Ada juga yang mengartikan sebagai pengabdian.

Ada yang mengartikan bahwa makna hakikinya adalah menyerahkan apa pun yang ada pada dirimu kepada orang yang dicintai, sehingga tidak ada lagi yang menyisa. Ada yang berpendapat artinya engkau rela mengerjakan apa pun yang disenangi orang yang kau cintai, kemudian engkau rela mengorbankan diri, nyawa, dan hartamu demi dirinya, kemudian engkau mengikutinya secara sembunyi atau terang-terangan. Ada yang berpendapat, artinya ialah usahamu untuk membuat sang kekasih menjadi ridha.

Sebagian besar makna *al-Maḥabbah* yang disebutkan Ibnu Qayyim berpusat bagaimana menghaturkan apa yang kita punyai; kemampuan, harta, nyawa kepada kekasih agar ia ridha, senang, dan keinginannya terpenuhi. Hampir *al-Maḥabbah* tidak ada makna yang berpusat pada memuaskan

keinginan pribadi orang yang mencintai kecuali pada satu makna, keinginan agar yang dicintai selalu hadir di sisi orang yang mencintai. Selain satu makna itu tidak ada.

Cinta yang berjalan pada porosnya tentulah membawa kedamaian dan ketentraman bagi orang yang dicintai bukan sebaliknya. Cinta yang seharusnya tentu membuat yang dicintai merasa dihargai, aman, terpenuhi kebutuhannya, damai, dan tenteram.

Memaknai cinta dengan makna seperti itu tentu membuat hidup lebih indah dan mudah. Cinta adalah bagaimana engkau membahagiakan orang yang kau cintai. Dan dengan seperti itulah engkau merasa bahagia. Dengan membahagiakan orang yang engkau cintai-lah engkau akan merasa bahagia. Cinta adalah bagaimana engkau bahagia saat orang yang kau cintai menjadi bahagia. Dengan melihat orang yang kau cintai berada dalam kebahagiaan, engkau merasa bahagia, dan begitulah engkau mencintainya.

B. Perbedaan Cinta Rabi' Ah Al-Adawiyah dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

Rabi'ah Al-Adawiyah di dalam konsep cintanya terlalu ekstrim atau radikal, secara tegas bahwa seorang yang ingin mendapatkan cinta-Nya harus meninggalkan segala bentuk kehidupan yang dapat menghalangi cinta-Nya, memisahkan diri dari diri-Nya dari sesama makhluk ciptaan Allah, agar dapat menarik diri dari sang Pencipta, ia bahkan harus bangkit. juga kesengsaraan

yang dapat mengganggu perenungannya pada yang suci.² Ia mengajarkan bahwa cinta yang ditujukan kepada Allah dimana mengesampingkan yang lainnya, harus tidak pamrih sama sekali. Bahwa ia harus tidak mengharapkan balasan baik ganjaran pembebasan hukuman, tetapi yang dicari hanyalah melakukan keinginan Allah dan menyempurnakannya agar dapat menyenangkan-Nya.

Cintanya adalah fana kepada Allah, sehingga cintanya tertuju hanya pada-Nya. Hal tersebut diungkapkan dalam syair cintanya, *ḥubb al-hawa dan ḥubb anta ahl-lahu*. *Ḥubb al-hawa* adalah cinta karena dorongan hati belaka dan cinta yang didorong karena ingin membesarkan dan mengagungkan Allah, Ia mencintai Allah karena Tuhan telah membukakan hijab, sehingga ia dapat melihat keindahan dan keagungan Tuhan.

Berbeda dengan dengan Ibnu Qayyim seorang sufi dan ulama yang terkenal, tetap mengakui adanya cinta makhluk sehingga konsepnya tidak totalitas masuk pada tingkatan cinta Allah seperti Rabi'ah. Ia memposisikan cinta secara seimbang antara cinta makhluk dan cinta Allah, karena beliau memandang bahwa cinta makhluk merupakan fitrah sebagai wujud cintanya Allah pada makhluk sebagai manifestasi cinta kepada Allah. Sehingga nantinya lahir cinta yang paling bening, jernih dan spiritual, karena cinta dan kerinduannya kepada Allah karena cinta senantiasa terkait dengan amaliyah yang tergantung kepada keikhlasan khalbu.

² Margareth smith, *Rabi'ah Pergulatan Spiritual Perempuan*, Terj. Jamilah Baraja (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), hlm.101.

Cinta sejati adalah bilamana seluruh dirimu akan kau serahkan untukmu Kekasih (Allah), hingga tidak tersisa sama sekali untukmu (lantaran seluruhnya sudah engkau berikan kepada Allah) dan hendaklah engkau cemburu (ghirah), bila ada orang yang mencintai Kekasihmu melebihi Cintamu kepada-Nya. Sebuah sya'ir mengatakan:

Aku cemburu kepada-Nya,
 Karena aku Cinta kepada-Nya,
 Setelah itu aku teringat akan kadar Cintaku,
 Akhirnya aku dapat mengendalikan cemburuku

Oleh karena itu, setiap Cinta yang bukan karena Allah adalah bathil. Dan setiap amalan yang tidak dimaksudkan karena Allah adalah bathil pula. Maka dunia itu terkutuk dan apa yang ada di dalamnya juga terkutuk, kecuali untuk Allah dan Rasul-Nya.

Ibnu Qayyim mampu memotret realitas yang ada di masyarakat dalam kaitannya dengan cinta itu, seperti tentang para pecinta yang dimabuk cinta ('isyq) oleh kekasih mereka. Tapi ia tetap menempatkan agama sebagai batas dalam hubungan antara manusia lain jenis itu. Cinta yang agung dan suci, yang karenanya 'cinta' mesti dijauhkan dari syahwat yang terlarang, yang hanya akan merusak keagungan dan kesucian cinta itu sendiri. Ibnu Qayyim menawarkan konsep cinta ilahiyah, cinta yang berjalan di atas hukum-hukum Tuhan, bukan cinta rendahan kaum hedonis yang mencuri kata cinta guna menutupi syahwat binatang mereka.³

³ Ibnu Jauzi, Syaidul Khaur, terj. Abdul Qadir Ahmad (Jakarta: Pustaka Azzam, 1998), hlm.74.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian akhir pembahasan ini, penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Hakekat cinta sebenarnya adalah kehidupan spiritual. Cinta berasal dari Allah dan untuk Allah, cinta kepada selain-Nya hanyalah dimensi cinta kepada-Nya. Kerancuan dalam memahami masalah cinta akan membuat timpang keyakinan seseorang, sebab ia akan mencampur adukan antara cinta mutlak dengan cinta nisbi. Cinta merupakan energi yang menggerakkan alam semesta, getaran cinta telah menjadikan hidup menjadi indah dan penuh pesona, karena energi cinta telah menggerakkan kehidupan.

Dalam kehidupan manusia, cinta menampilkan diri dalam berbagai bentuk, mulai cinta pada dirinya sendiri, istri, anak, harta, dan Tuhannya. Bentuk cinta melekat pada diri manusia. Potensi dan frekuensi berubah menurut situasi dan kondisi yang mempengaruhinya. Cinta memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, sebab cinta merupakan landasan hubungan yang erat di masyarakat dan hubungan manusiawi yang akrab. Demikian pula cinta adalah pengikat yang kokoh antara manusia dengan Tuhannya. Sehingga manusia menyembah Tuhannya dengan ikhlas, mengikuti perintah-Nya dan berpegang teguh pada syaria-Nya. Apabila cinta seseorang telah tumbuh berarti cinta itu mengandung hakekat yang menuntut dirinya kepada kebenaran, kebajikan dan pengorbanan

Adakalanya orang mengerutkan jidatnya ketika mendengar kata “cinta” dalam pandangan tasawuf, cinta yang biasa disebut dengan *mahabbah* merupakan pijakan bagi segenap kemuliaan yang merupakan warisan tauhid dan *ma`rifat*. Segala tahap dan tingkah laku sebelumnya, akan hilir mudik yang kemudian tersari dalam *mahabbah*. Bagi seorang

mukmin, cinta memiliki kedudukan dan rasa yang tiada tasa, seorang mukmin tidak akan merasakan manisnya iman, sehingga ia tidak merasakan hangatnya cinta. Ia harus memiliki cinta sebagai syarat kesempurnaan iman. Jelmaan cinta tersebut adalah hadirnya agama kita Islam. Agama Rahmatilil`alamin yang menyerukan cinta, baik cinta kepada Allah, cinta kepada Rasul, cinta kepada Agama, cinta kepada Aqidah, dan cinta kepada sesama makhluk.

Seperti yang di utarakan oleh Rabi`ah dalam merintis aliran asketisme dalam islam berdasarkan cinta kepada Allah, bahwa Rabi`ah menaikkan tingakat kehidupan zuhud dari takut dan mengharapkan kepada cinta yang suci. Kekasihnya hanya Allah semata dan Rabi`ah harus membalas cinta kekasihnya dengan totalitas cinta. Ia mengajarkan cinta bahwa cinta itu harus menutup yang lain selain Sang Kekasih atau yang Dicinta, tidak pamrih dan tidak mengharapkan balasan. Cintanya Rabi`ah Al-Adawiyah tidak mengenal makhluk, baginya cinta makhluk hanya akan mengganggu rasa cintanya kepada Kekasih-Nya.

Sedang Ibnu Qayyim dalam konsepnya cintanya masih bersifat manusiawi, karena beliau seorang sufi dan ulama yang terkenal tetap mengakui adanya cinta makhluk sehingga dalam konsepnya tidak totalitas masuk pada tingkatan cinta Allah seperti Rabi`ah Al-Adawiyah. Ibnu Qayyim memposisikan cinta secara seimbang antara cinta makhluk dan cinta Allah, karena beliau memandang bahwa cinta makhluk merupakan fitrah sebagai wujud cintanya Allah pada makhluk sebagai manifestasi cintanya kepada Allah sehingga lahir cinta yang paling bening, jernih dan spiritual tentunya, karena cinta dan kerinduannya kepada Allah karena cinta senantiasa terkait dengan amaliyah yang tergantung kepada keikhlasan hati.

Ibnu Qayyim mengatakan bahwa setiap yang hidup mesti memiliki cinta, kemauan, dan perilaku. Setiap yang bergerak, maka dasar yang menggerakannya adalah cinta dan kemauan. Semua yang wujud ini tidak akan harmonis kecuali bila digerakkan oleh rasa cinta

terhadap yang menjadikannya sendiri. Dia juga mengatakan “ Jika kamu tidak pernah mencintai dan tidak mengerti tentang cinta, maka kamu tidak pernah bahagia. Jika kamu tidak pernah mencintai dan tidak mengerti tentang cinta, maka makanlah jerami padi karena lebih jauh lagi bisa dikatakan bahwa cinta mendasari iman. Perilaku takwa seorang mukmin yaitu perilaku yang bernuansa cinta karena ada faktor kepatuhan kepada kekasih, cinta adalah buhulnya iman dimana orang tidak akan masuk tanpa cinta. Seorang hamba tidak akan sejahtera maupun selamat dari azab Allah tanpa cinta. Maka hendaklah hamba itu berperilaku atas dasar cinta.

Dengan memahami konsep cinta dari kedua tokoh tersebut secara tepat dan benar dengan diliputi dengan rasa keyakinan yang tinggi dan dipraktekan di dalam kehidupan sehari-hari sangatlah besar manfaatnya bagi hidup ini sehingga seseorang akan dapat merasakan kebahagiaan dan ketentraman batinnya. Manusia telah diberi iman dan rasa takut sebagai bekal untuk memilih jalan yang benar dan menjaga dirinya dari nafsu yang menjerumuskan pada murka Allah. kuatnya iman seseorang sangat tergantung pada niat ikhlas dan kesungguhannya mengharapkan keridhoan Allah, mendekatkan diri pada Allah dan mencintai karena dan untuk Allah adalah jalan terbaik untuk mendapatkan cinta yang diridhoinya.

B. saran-saran

Dengan memperhatikan, memahami dan mempraktekan ajaran cinta dari Rabi`ah dan Ibnu Qayyim ini penulis yakin akan memiliki manfaat bagi semua, paling tidak bila dipraktekan ke dalam kehidupan sehari-hari. Setiap insan saya yakin bisa dalam memahami ajaran-ajaran yang dimiliki oleh keduanya terutama untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah sebagai dzat yang telah menciptakan manusia dengan sesempurna mungkin di dunia ini.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang terkait dan terlibat dalam proses tersebut, baik secara langsung maupun tidak. Dan kepada semuanya penulis sampaikan terima kasih.

Adanya tegur sapa, saran kritik yang membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini, terutama bagi pembaca yang menemukan banyak kekurangan dan kesalahan di dalamnya, sudilah kiranya untuk membenarkan dan menyempurnakannya. Untuk itu penulis sampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya.

Semoga tulisan di atas ada manfaatnya bagi kita, dan makin bertambah pula ilmu dan keimanan di dalam akal dan kalbu kita. Yang perlu ditekankan adalah bila kita ingin mencintai sesuatu (harta, ilmu, pria/wanita idaman, keluarga, diri kita, dll) maka kita harus pula menyukai dan mencintai pemiliknya. Apabila kita ingin dicintai (sesuatu) kita pun harus mencintai pemilik sesuatu tersebut dan penguasa cinta. Semoga kita dapat menjadikan tulisan ini sebagai bahan renungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al- Ghazali, Abu Hamid. *Taman Jiwa Kaum Sufi*, terj. Ahsin. Surabaya: Risalah Gusti, 1995.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *13 Pengaruh Maksiat*, TERJ. Jumaidi Sofandi Jakarta: Pustaka Azzam. 2001.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Menyelamatkan Hati Dari Tipu Daya Setan*, terj. Hawin M, Surakarta: Pustaka Al-Alaqlah, 2001.
- Al-Kalabadzi, *Ajaran Kaum Sufi*, Bandung: Mizan, 1993.
- Al-Qu`an dan Terjemahannya Surabaya, CV Jaya Sakti, 1997.
- Armstrong, Amatullah. *Khasanah Dunia Sufi Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, Bandung: Mizan, 1996.
- Asmara, Toto. *Kecerdasan Ruhaniah*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Asyarif, Mahmud bin. *Nilai Cinta dalam Al-Qur`an*, terj. As`ad Yasin, Solo: Pustaka Mantiq, 1995.
- Baqi, Surur Thaha A. *Syariat dan Pengembaraan Ruhani, Tinjauan Tentang Pijakan Tasawuf dan Alam Pikiran Sufi* Surabaya : Pustaka Progresif, 1996.
- Dahlan, Muhiddin M. Abdul Mun`im Qandil. *Cinta Mistik Rabi`ah al-Adawiyah*, Yogyakarta: Mujadala, 2003.
- Departemen Agama, Al-Qur`an dan Terjemahannya, Jakarta: Depag, 1985.
- Departemen Agama, *ensiklopedia Islam Di Indonesia*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, vol.2, 1993.
- Ensiklopedi Hukum Islam* Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1997.
- Ensiklopedi Islam Ringkas Cyril Glasse Jakarta: PT Grafindo Persada .
- Ensiklopedi Nasional Indonesia Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka 1989.

- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *“Penawar Hati Yang Sakit*, terj. Ahmad Turmudzi, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Ibnu Jauzi, Syaidul Khaur, terj. Abdul Qadir Ahmad Jakarta: Pustaka Azzam, 1998.
- Iskandar, *Cinta Versi Rabi`ah Al`-Adawiyah*, (www.Google.com).
- Khamis, M. Atiyah. *Penyair Wanita Sufi Rabi`ah*” terj. Aliudin Mahjuddin, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Mansur, Laily. *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, Jakarta: Raja Grafindo, 1999.
- Muhdi, M. *Mahabbah Dalam Pandangan Rabi`ah Al`-Adawiyah (Studi Etika)*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001.
- Mukhtar Solihin, Rosihon Anwar. *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2000
- Mustofa, Ahmad Aziz. *Mahabbtullah*, terj. Maghfur Wachid dan Lukman Hakim (Surabaya: Risalah Gusti, 1994.
- Muzairi, ”*AL-Hallaj Dalam Perspektif Islam*”, Yogyakarta: Basis, 2001.
- Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Nata, Abddin. *Akhlak Tasawuf* Jakarta: Raja Grafindo, 1997.
- Nicholson, Reynol. *Aspek Rohaniah Peribadatan Islam*, terj. Soedjopranoto, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Norma, Ahmad Asfari MS dan Otto Sukatno(ed). *Mahabbah Cinta Rabi`ah al-Adawiyah* Yogyakarta: Bentang, 1997.
- Qardhawi, Yusuf. *Konsep Ibadah dalam Islam*, Surabaya: Central Media, 1991.
- Rafie, Abd Halim. *Cinta Ilahi*, Jakarta: Raja Grafindo, 2000.
- Ridha, Abdurrasyid. *Memasuki Makna Cinta*.
- Shaleh, syahdi Syaikh. *Menggapai Manisnya Iman*, terj. Marsuni Sasaki Jakarta: Pustaka Azam, 2001.
- Smith, Margaret. *Rabi`ah Pergulatan Spiritual Perempuan*, Surabaya: Risalah Gusti, 1997.

Sukatno CR, Otto (ed.), *Mahabbah Cinta Rabi`ah Al-`Adawiyah*, Yogyakarta: Bentang, 1997.

Sulaiman, M. Muanandar. *Ilmu Budaya Dasar* Bandung: ERISCO, 1995

Sulaiman, Muhandar. *Ilmu Budaya Dasar* Bandung : PT Eresco, 1995.

Sururin, *Rabi`ah al-`Adawiyah Hubb Illahi*, Jakarta: Sri Gunting, 2002.

Wahdi, Abdul Hadi Hasan. *Di Bawah Naungan Cinta*, terj. A.H.Ba`adillah Jakarta: Pustaka Azam, 2001.

Wijayanto, Iip. *Dengan Cinta Aku Hidup Abadi* Yogyakarta: Gama Media, 2001.

Curriculum vitae

Nama : Fia Runi Risnanti

Ttl : Yogyakarta, 30 Desember 1987

Alamat : Jalan Janturan No 53 Yogyakarta 55164

Kontak Person : 081578643187

Riwayat Pendidikan

- a. TK ABA NITIKAN YOGYAKARTA
- b. SDN GLAGAH I
- c. MTSN YOGYAKARTA II
- d. MAN YOGYAKARTA II

Nama Orang Tua :

Ayah : Sulanto. S.IP

Ibu : Apri Trisnawati

Pekerjaan : PNS

Pekerjaan : Wirausaha

Alamat : Jl.Janturan no : 53 Yogyakarta 55164